



Article

SELF-ACCEPTANCE IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS NAIMATA KUPANG

Maryati A. Barimbing¹, Fepyani T. Feoh², Bendina Y. Huke³

¹²³Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 10, 2023
Final Revision: December 25, 2023
Available Online: December 31, 2023

KEYWORDS

Self-acceptance, Mother, Autism

CORRESPONDENCE

Phone: 085339276311
E-mail: maryatibarimbing@gmail.com

A B S T R A C T

Every parent hopes for a physically and mentally healthy child. However there are some baby are born and grow up with physical or mental disorder, like as autistic children. This condition makes mother feel sad, embarrassed and not ready to accept her child's conditions. Self-acceptance is needed by mothers so that mothers love and accept themselves in facing difficulties while caring for children. This research aims to determine the description of self-acceptance of mothers who have autistic children at the Naimata Kupang Autism Treatment Center. This research was quantitative research using a descriptive research design. The sample in this study consisted of 32 people who were selected by total sampling techniques. This research instrument uses a self-acceptance questionnaire. it was found that the majority (96.9%) of mothers who had autistic children at the Naimata Kupang Autism Treatment Center were in the high Self-acceptance category. Mothers who have autistic children at the Naimata Kupang Autism Treatment Center have to maintain their self-acceptance by always being grateful for they grateful for they child is a gift from God, having an autistic child does not become an obstacle for the mother carry out activities so that mothers remain optimistic in caring for their children.

I. INTRODUCTION

Gangguan jiwa merupakan suatu perilaku atau psikologis individu yang menyebabkan distress, disfungsi dan membuat kualitas hidup menurun. Seseorang dikatakan mengalami gangguan jiwa berat ketika mengalami kerusakan berat pada realitasnya dengan beberapa ciri seperti perilaku yang regresif, gangguan kepribadian,

tingkat kesadaran mengalami penurunan yang bermakna serta kesulitan besar untuk berfungsi normal (Tumanggors, 2021).

Anak adalah anugerah dalam hidup. Setiap orang tua mendambakan anak yang sehat secara fisik, mental, ataupun keduanya. Tetapi ada beberapa diantaranya lahir serta tumbuh dengan ketidaksempurnaan dalam dirinya baik

secara fisik, mental, ataupun psikologi salah satunya anak autis. Anak yang terlahir dengan autis memerlukan perawatan dan perhatian khusus dari orang tua khususnya seorang ibu (Faradina, 2016).

Kondisi autis yang dialami anak akan membuat ibu merasa sedih, malu dan tidak siap menerima kondisi anaknya. Seringkali anak yang mengalami autis jadi bahan bercandaan masyarakat sekitar. Hal tersebut membuat ibu merasa bersalah, rendah diri, bahkan depresi. Penerimaan ibu terhadap dirinya akan membuat ibu merasa bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri serta bebas dari kecemasan adanya penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Hal ini sangat penting agar ibu mampu merawat anak autis dengan baik. Ibu yang tidak mampu menerima dirinya maka akan berdampak pada pertumbuhan anak autis (Ni'matuzahroh, Yuliani, & Mein-Woe, 2021)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 jumlah anak yang mengalami autis di Dunia sekitar 1-2 per 1.000 kelahiran. Banyak hal yang dapat terjadi sebagai bentuk dari sikap penolakan ibu terhadap anak dengan autis. Terdapat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti kasus penelantaran anak dengan autis yang dilakukan oleh seorang ibu di Pidie Jaya, Aceh akibat keluarga berasal dari ekonomi lemah dan kurangnya wawasan mengenai keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak (Sudarmintawan & Suarya, 2018). Kasus penelantaran terhadap anak dengan autis juga terjadi di Bengkulu akibat ibu yang tidak mau mengakui sang anak dengan kondisi autis (Wisesa & Lestari, 2021). Jumlah anak autis yang terdata di Pusat Layanan Autis Naimata Kupang Tahun 2022 dan masih aktif melakukan terapi sebanyak 32 orang dengan keterangan laki-laki 22 orang dan perempuan berjumlah 10 orang.

Memiliki anak autis merupakan pukulan tersendiri bagi orang tua terutama bagi seorang ibu. Hal ini karena seorang ibu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak. Ibu cenderung lebih mudah merasa bersalah dengan alasan bahwa ibu adalah sumber penyebab gangguan yang diderita anaknya. Memang tidak mudah bagi ibu untuk menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami autis. Penerimaan diri ibu terhadap anaknya yang mengalami autis merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada ibu yang mampu menerima tetapi ada juga yang menolak (Priherdityo, 2016).

Self-acceptance sangat dibutuhkan oleh ibu dalam merawat dan membesarkan anak autis. Ibu yang menyayangi diri sendiri ketika mengalami kesulitan dalam merawat anak autis akan dapat menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapi. Penerimaan diri seorang ibu sangat diperlukan dalam pengasuhan anak autis. Seorang ibu dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, maka ibu akan menerima keadaan anaknya sehingga akan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Ibu juga akan mencari bekal ilmu untuk mengetahui kondisi anaknya tersebut dan dapat merawat anaknya dengan layak sesuai model pengasuhan anak autis. Selain itu, ibu yang mempunyai penerimaan diri positif juga akan mengerti bagaimana cara merangkul anak autis untuk perubahan hidupnya yang lebih baik (Wicaksono, 2018).

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Naimata. Sampel berjumlah 32 orang yang dipilih dengan

teknik total sampling Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Self Acceptance Scale* (SAS) sebanyak 40 pernyataan yang terdiri dari tujuh indikator yaitu Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, Individu tidak menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Analisa data menggunakan uji univariat untuk mendapatkan distribusi/frekuensi *self-acceptance* ibu yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Naimata Kupang.

III. RESULT

Tabel 1. Hasil analisa univariat data demografi responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-25	1	3.1
26-35	18	56.3
36-45	6	18.7
46-55	4	12.5
56-65	3	9.4
Pendidikan terakhir		
SMA	8	25.0
D3	3	9.4
S1	18	56.2
S2	3	9.4
Pekerjaan		
Wiraswasta	8	25.0
PNS	9	28.1
Ibu Rumah Tangga	15	46.9

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah berusia 26-35

tahun (dewasa pertengahan). Pada pendidikan terakhir diperoleh frekuensi terbanyak adalah S1. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga.

Tabel 2. Hasil analisis univariat *Self-acceptance* ibu yang memiliki anak autis

Kategori <i>Self-acceptance</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	31	96,9
Sedang	1	3,1
Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki *self-acceptance* tinggi.

IV. DISCUSSION

Self-acceptance merupakan sebuah sikap positif terhadap dirinya. Seseorang dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Orang yang dapat menerima diri, mereka akan bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Melati & Levianti, 2013). Seseorang yang memiliki *self-acceptance* tinggi dapat merasakan kenyamanan dalam kehidupan sosial dan dapat menerima dirinya secara apa adanya, selain itu juga dapat meningkatkan kebijaksanaan dan kecerdasan emosi (Barokah, 2019).

Ibu yang memiliki anak autis harus memiliki *self-acceptance* tinggi agar dapat menerima dan menyayangi diri sendiri dalam merawat dan mengasuh anak autis. Jika *self-acceptance* rendah maka akan berdampak pada pengasuhan anak autis (Faradina, 2016).

Sesuai hasil penelitian yang didapat yaitu paling banyak ibu yang memiliki *self-acceptance* tinggi karena ibu dengan anak autis memiliki keyakinan akan kemampuan untuk

menghadapi persoalan, menganggap dirinya berharga, tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, tidak malu, berani memikul tanggung jawab, dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, dan tidak menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimilikinya. Indikator *self-acceptance* yang tertinggi yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Naimata Kupang yaitu indikator tidak menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimilikinya. Dengan kondisi anak autis membuat ibu belajar untuk lebih bersyukur bahwa anak itu anugerah dari Tuhan, adanya anak autis tidak menjadi penghambat untuk ibu melakukan aktifitas. Ibu juga percaya diri dan tidak ambil pusing dengan anggapan orang lain meski ibu memiliki anak autis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Melati and Levianti (2013) bahwa ibu yang memiliki *self-acceptance* tinggi akan membantu ibu berpandangan lebih optimis dan bersikap positif terhadap dirinya dan dapat menerima keadaannya secara tenang dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta dapat menerima diri bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri dan dari kecemasan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-acceptance* ibu adalah usia, pendidikan dan pekerjaan. Dalam penelitian ini mayoritas ibu berusia 26-35 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Farda (2021) dikatakan bahwa usia ibu dapat mempengaruhi *self-acceptance* karena berkaitan dengan stress, pengasuhan, depresi dan kecemasan yang dialami selama merawat dan mengasuh anak autis. Semakin bertambah usia ibu maka semakin rendah stres pengasuhan yang dirasakan. Selain itu pengaruh usia juga dikaitkan dengan teori tentang tahap perkembangan Erikson yang menjelaskan bahwa pada tahap dewasa

awal individu mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Individu akan mencapai tingkat *self-acceptance* yang tinggi apabila telah mencapai tahap *integrity* karena lebih bisa menerima dirinya secara lebih positif. Ibu yang lebih dewasa cenderung menunjukkan tingkat stress yang lebih rendah dibandingkan ibu yang lebih muda, karena ibu yang lebih dewasa mampu membangun banyak sumberdaya agar tetap bertahan menghadapi kesulitan yang dialami selama mengasuh dan merawat anak autis.

Dalam penelitian ini juga didapatkan tingkat pendidikan ibu yang paling banyak berpendidikan Sarjana (S1). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengalaman hidup akan yang dilalui juga semakin banyak, sehingga seseorang akan lebih siap menghadapi masalah yang akan terjadi. Berdasarkan pekerjaan, paling banyak adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya untuk mengasuh, memelihara dan mengurus anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar (Junaidi, 2017).

V. CONCLUSION

Self-acceptance tinggi yang dimiliki ibu dengan anak autis di Pusat Layanan Autis Naimata Kupang membuat ibu menerima dan menyayangi dirinya, tidak menyalahkan dirinya dan memiliki tekad untuk merawat dan mengasuh anak autis. Ibu dapat mempertahankan *self-acceptance* yang dimiliki dengan cara selalu bersyukur dengan kondisi anak autis, serta belajar untuk lebih menerima bahwa anak itu anugerah dari Tuhan, dengan adanya anak autis tidak menjadi penghambat untuk ibu melakukan aktifitas sehingga ibu tetap optimis dalam merawat dan mengasuh anak autis.

REFERENCES

- Barokah, India. (2019). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Negeri Semarang*.
- Faradina, Novira. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Farda, Farda. (2021). *Hubungan antara self-compassion dan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak autis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Junaidi, Heri. (2017). Ibu rumah tangga: Stereotype perempuan pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77-88.
- Melati, Melati, & Levianti, Levianti. (2013). Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(01), 126632.
- Ni'matuzahroh, Ni'matuzahroh, Yuliani, Sri Retno, & Mein-Woe, Soen. (2021). Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Umm Press.
- Priherdityo, Endro. (2016). Indonesia masih 'gelap'tentang autisme. *Diakses pada tanggal, 20*.
- Sudarmintawan, Putu Sonia Insani, & Suarya, LMKS. (2018). Gambaran penerimaan ibu dengan anak autisme serta penerapan terhadap diet bebas gluten dan kasein. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 72-86.
- Tumanggor, Athalia A Aptanta. (2021). *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wicaksono, Cahyo Andika. (2018). *Hubungan antara self compassion dengan keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak autis*. University of Muhammadiyah Malang.
- Wisesa, Pramodana Medha, & Lestari, Sri. (2021). *Kesadaran Parenting Ibu Anak Autis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

BIOGRAPHY

Ns. Maryati Agustina Barimbing, S.Kep., M.Kep merupakan dosen pengajar di program studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penulis menempuh pendidikan Diploma III Keperawatan di Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Belu, kemudian melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Husada Mandiri Kupang dan program profesi ners di Universitas Advent Indonesia. Pendidikan magister ditempuh oleh penulis di Universitas Brawijaya Malang dan mengambil peminatan Keperawatan Jiwa.

Ns. Fepyani Thresna Feoh, S.Kep.,M.Kep adalah Dosen Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Citra Bangsa di Kupang Nusa Tenggara Timur. Menyelesaikan Studi Magister Keperawatan Jiwa dari Universitas Brawijaya Malang tahun 2019.

Bendina Yunita Huke, S.Kep adalah alumni Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa di Kupang, Nusa Tenggara Timur.